

KOREKSI AWAL WAKTU SUBUH

(DENGAN BUKTI OBSERVASI)

Oleh Penulis:

Agus Hasan Bashori, Lc. M.Ag.

(MUDIR MA'HAD ALI AL-AIMMAH)

﴿ Ilmu tentang Waktu Shalat ﴾

Abu Shadaqah Maula Anas رضي الله عنه berkata:

"سَأَلْتُ أَنَسًا عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) يُصَلِّي الظُّهْرَ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَالْعَصْرَ بَيْنَ صَلَاتَيْكُم هَاتَيْنِ وَالْمَغْرِبَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَالْعِشَاءَ إِذَا غَابَ الشَّفَقُ وَالصُّبْحَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ إِلَى أَنْ يَنْفَسِحَ الْبَصَرُ"

"Saya bertanya kepada Anas tentang Shalat Rasulullah ﷺ maka dia berkata: Rasulullah dulu shalat Zhuhur ketika matahari tergelincir, dan asar diantara dua shalat kalian ini, dan maghrib apabila matahari telah terbenam, sedangkan isya` ketika mega (merah) menghilang dan subuh ketika terbit fajar hingga pandangan terbuka." (HR. Nasa'i, 1/94-95; Ahmad (3/129, 169), redaksi ini miliknya dan sanadnya shahih, para perawinya adalah para perawi Bukhari dan Muslim, kecuali Abu Shadaqah yang namanya Naubah al-Anshari al-Bashri. Demikian ucapan Syaikh al-Albani)

Perhatikan hadits Jabir رضي الله عنه berikut:

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْهَاجِرَةِ، وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ نَقِيَّةً، وَالْمَغْرِبَ إِذَا وَجِبَتْ، وَالْعِشَاءَ أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا، إِذَا رَأَهُمْ اجْتَمَعُوا عَجَلًا، وَإِذَا رَأَهُمْ أَبْطَأُوا آخَرَ، وَالصُّبْحَ كَانُوا - أَوْ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي بِهَا بَعَلَسَ

"Nabi ﷺ shalat zhuhur di waktu sangat panas (di pertengahan hari), ashar pada saat matahari cerah, maghrib jika matahari terbenam, sedangkan isya` kadang segera kadang lambat, jika melihat mereka telah berkumpul beliau menyegerakan dan jika melihat mereka terlambat maka beliau mengakhirkan, sementara subuh mereka- atau Nabi ﷺ - melaksanakannya di waktu ghalas." (HR. Bukhari, 560, Muslim, 1423, Abu Daud, 397, Nasai dalam assughra 281)

Sementara di hadits Jabir yang lain kata ghalas ini diganti (ditafsiri) dengan "ketika fajar telah tampak terang pada beliau".

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ الصُّبْحَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ.

"Rasulullah Sholallohu `alaihi wa sallam shalat subuh ketika tampak terang pada beliau subuh (fajar shadiq)." (HR. Nasa'i, 543, dari Jabir).

﴿ Ilmu dan Kajian Ini Penting untuk Imam dan Makmum ﴾

Sholat dan Pemimpin

Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه

« يُصَلُّونَ لَكُمْ ، فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ [وَلَهُمْ] ، وَإِنْ أَخْطَأُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ »

"Mereka shalat untuk kalian, jika mereka benar maka untuk kalian dan untuk mereka, namun jika mereka berbuat kesalahan maka untuk kalian, dan atas (tanggungannya) mereka." (HR. al-Bukhari, al-Baihaqi, lihat Fathul Bari (2/187))

Hadits Uqbah in Amir رضي الله عنه

« مَنْ أَمَّ النَّاسَ فَأَصَابَ الْوَقْتَ وَأَتَمَّ الصَّلَاةَ فَلَهُ وَلَهُمْ وَمَنْ انْتَفَصَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعَلَيْهِ وَلَا عَلَيْهِمْ »

"Barangsiapa mengimami manusia, lalu dia benar tepat pada waktunya, dan dia sempurnakan shalat tersebut, maka (pahalanya) untuknya dan untuk mereka, dan barangsiapa mengurangi sesuatu dari hal tersebut, maka (dosanya) atas (tanggungannya), dan tidak di atas (tanggungannya) mereka." (Hasan Shahih, Shahih Abi Dawud (1/115), Shahih Ibnu Majah (1/293), Lihat Faidhul Qadir (6/113), 'Aunul Ma'bud (2/202), Fathul Bari (2/187))



Hadits Abdullah ibn amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

«سَتَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ يُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مَوَاقِيتِهَا، صَلُّوْهَا لَوْ قَتَلَتْهَا، فَإِذَا حَضَرْتُمْ مَعَهُمُ الصَّلَاةَ فَصَلُّوا»

"Akan ada sesudahku para imam yang mengakhirkan shalat dari waktu-waktunya, maka shalatlah pada waktunya, jika kamu menghadiri shalat bersama mereka maka shalatlah."

(HR. Thabrani dari Lihat Shahih al-Jami': 3619)

Hadits abu Dzar al-hifari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

"Saya mendatangi Nabi ﷺ dengan air wudhu lalu beliau menggerak-gerakkan kepala dan menggigit kedua bibirnya. Saya berkata: Dengan ibu dan bapakku (saya menebus anda), apakah saya menyakiti anda? Beliau menjawab: Tidak, tetapi engkau akan menjumpai para amir dan para imam yang mengakhirkan shalat dari waktunya. Saya bertanya: Apa yang anda perintahkan untukku? Beliau menjawab:

صَلِّ الصَّلَاةَ لَوْ قَتَلَتْهَا فَإِنْ أَدْرَكْتَ مَعَهُمْ فَصَلِّهِ وَلَا تَقُولَنَّ صَلَّيْتُ فَلَا أَصَلِّي.

"Shalatlah tepat pada waktunya, kemudian jika kamu menjumpai mereka maka shalatlah bersama mereka, jangan kamu mengatakan: aku sudah shalat maka aku tidak mau shalat lagi." (Shahih al-Adab al-Mufrad: 954)

Hadits abdullah ibn Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ diriwayatkan oleh Zirr

(لَعَلَّكُمْ سَتُدْرِكُونَ أَقْوَامًا يُصَلُّونَ صَلَاةً لِيْغَيْرِ وَقْتِهَا فَإِذَا أَدْرَكْتُمُوهُمْ فَصَلُّوا فِي بَيْوتِكُمْ فِي الْوَقْتِ الَّذِي تَعْرِفُونَ ثُمَّ صَلُّوا مَعَهُمْ وَاجْعَلُوهَا سُنْبَحَةً)

"Barangkali kalian kan menjumpai kaum-kaum yang melakukan shalat di luar waktunya; jika kalian menjumpai mereka maka shalatlah di rumah-rumah kalian di waktu yang kalian kenal, kemudian shalatlah bersama mereka dan jadikanlah ia sebagai sunnah." (HR. Ahmad 1/379, dari Abu Bakar: kami diberitahu oleh Ashim dari Zir. Ini sanad hasan; lihat pula Syarah al-Bukhari oleh Ibn Batthal)

Zirr ibn Hubaisy al-Asadi al-Kufi, berumur panjang; 60 tahun di Jahiliyyah dan 60 dalam Islam. Termasuk *Tabi'in* besar, *qari`* yang masyhur dan sahabat dari Abdullah ibn Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Hadits Ubadah Ibn Shamit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

(أن الوليد بن عقبة آخر الصلاة مرة فقام عبد الله بن مسعود فثوب بالصلاة فضلى بالناس فأرسل إليه الوليد: ما حملك على ما صنعت؟ أجبك أمر من أمير المؤمنين فيما فعلت أم ابتدعت؟ قال: لم يأتي من أمير المؤمنين ولم أبتدع ولكن أبى الله عز وجل علينا ورسوله أن ننتظر بك بصلاتنا وأنت بحاجتك

Bahwasanya al-Walid ibn Uqbah (panglima) mengakhirkan shalat maka Abdullah ibn Mas'ud mengiqamati dan memimpin shalat berjama'ah. Maka al-walid mengirim utusan kepada Ibn mas'ud: apa yang membuat Anda melakukan yang demikian. Apakah anda mendapatkan perintah dari amirul mukminin ataukah Anda melakukan bid'ah? Maka ibn Mas'ud menjawab: tidak ada perintah dari amirul mukminin dan tidak pula saya melakukan bid'ah, tetapi Allah dan rasul-Nya tidak ridha kami menunggu Anda sementara Anda dalam keperluan Anda sendiri." (HR. Ahmad. 1/450, sanad shahih)

'Amr bin Maimun Al-Audi berkata, "Saya telah menyertai Mu'adz di Yaman, dan tidak berpisah dengannya hingga saya menguburkannya di Syam. Setelah itu kemudian, saya selalu menyertai orang terpandai dalam ilmu fiqh, Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, maka saya mendengar dia berkata, "Hendaklah kalian memegang teguh jama'ah. Sebab tangan Allah di atas jama'ah."

Suatu hari saya mendengar dia (Ibnu Mas'ud) berkata, "Akan memimpin kalian para pemimpin yang mengakhirkan shalat dari waktunya, **maka shalatlah kalian tepat pada waktunya, sebab demikian itu adalah yang wajib, dan shalatlah kalian bersama mereka karena shalat itu bagi kalian adalah tambahan (sunnah).**"

Saya berkata, 'Wahai shahabat Muhammad! Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan kepada kami?' Ia (Ibnu Mas'ud) berkata, "Apakah itu?"

Saya berkata, 'Engkau memerintahkan aku berjama'ah dan menghimbauku kepadanya kemudian kamu berkata, "Shalatlah kamu sendirian, dan demikian itu adalah yang wajib, dan shalatlah kalian bersama jama'ah, dan dia sunnah??!"

Ia berkata, "Wahai 'Amr bin Maimun. Saya mengira kamu orang yang terpandai tentang fiqh dari penduduk negeri ini. Kamu mengerti, apa jama'ah itu?" Saya berkata, "Tidak."

Ia berkata, "**Sesungguhnya mayoritas masyarakat adalah orang-orang yang berpaling dari jama'ah. Jama'ah adalah sesuatu yang sesuai kebenaran, meskipun kamu hanya sendirian.**" [Diriwayatkan oleh Al-Lalikai di *As-Sunnah* nomor 160, dan lihat *Ad-Da'wah Ilallah* 89-95 pasal *Al-Jama'ah Musthalah wa Bayan* oleh Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid Al-Halabi]

Hal ini menunjukkan bahwa wajib mengikuti waktu-waktu yang ditetapkan oleh Allah ﷻ bukan mengikuti jadwal imam yang salah:

﴿ Waktu Shalat *Tauqifi*, Jadwal Shalat *Ijtihadi* ﴾

- Rasul ﷺ menerangkan terbitnya fajar *syar'i* dan telah mengamalkannya.
- - Ijtihad ahli *falak*, bisa benar bisa salah.
- - Maka tidak boleh menyalahi syariat.
- - Tidak boleh mengganti dengan fajar *falaki*.
- - Kini Para ulama telah menggugat jadwal *falaki*.

﴿ Terbitnya Fajar Sebagai Tanda Awal Waktu ﴾

Yang dimaksud dengan terbit fajar adalah tampaknya fajar itu kepada kita, bukan fajar yang belum tampak apalagi yang belum ada.

-حَتَّى يَبْيُنَّ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

"Hingga tampak terang bagimu benang putih dari benang hitam. yaitu fajar." (QS. Al-Baqarah: 187)

-حَتَّى يَغْتَرِضَ لَكُمْ الْأَحْمَرُ

"Hingga membentang padamu fajar kemerahan" (HR. Tirmidzi dan Ahmad, dari Thalq ibn Ali, hasan Shahih)

Kesaksian Imam Turmudzi (279 H) pengamalan *shaum* (dan shalat subuh-pent) kaum muslimin didasarkan pada hadits ini, dan ini dikatakan oleh semua ahli ilmu. (Jami' Turmudzi: 705)

-صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ الصُّبْحَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ.

"Rasulullah Sholallohu `alaihi wa sallam shalat subuh ketika tampak terang pada beliau subuh (fajar *shadiq*)."

(HR. Nasai, 543, dari Jabir)

Mengenai ini Imam Nawawi berkata:
"Umat telah ber*ijma'* bahwa awal waktu subuh adalah munculnya fajar *shadiq*, yaitu fajar kedua." (Majmu', 3/43)

وَالْمُرَادُ الطُّلُوعُ الَّذِي يَظْهَرُ لَنَا لَا الَّذِي فِي نَفْسِ الْأَمْرِ

"Yang dimaksud dengan kemunculan fajar adalah tampaknya fajar bagi kita bukan kemunculannya itu sendiri." (6/304)

﴿Shalat Subuh Adalah Shalat Siang, Sebagaimana Puasa Adalah Ibadah Siang﴾

Imam Nawawi juga berkata:

“Shalat subuh adalah termasuk shalat siang, sedang awal siang adalah munculnya fajar kedua. Ini *madzhab* kami dan diucapkan oleh para ulama, semuanya.” (3/45)

“Yang paling utama adalah menyegerakan subuh di awal waktunya yaitu jika telah terbukti (nyata) kemunculan fajar.” (3/51)

Para ulama menentukan fajar, ahli *falak* yang membuatkan jadwal

Para ulama yang menentukan, ahli *falak* yang menghitungkan. Yang faham fajar *Syar'i* adalah para pewaris Nabi (para ulama) bukan ahli *falak*.

• Maka suatu kesalahan bila:

- ahli falak yang menetapkan jadwal berdasarkan fajar *falaki*, berseberangan dengan fajar *Nabawi*.
- para ulama melepaskan tugasnya ini dan membiarkan diurus oleh ahli falak yang berselisih tajam/ secara keliru.

﴿Menentukan Fajar Adalah Dengan Melihat Kemunculannya﴾

Waktu Shalat ► *Musyahadah*

Sejak zaman Rasulullah ﷺ didasarkan pada *musyahadah*.

Abu Hamid al-Ghazali (505 H): “Tidak boleh mengandalkan kecuali pada pandangan mata.”

Lalu Fajar yang Bagaimana?

Berdasarkan al-Qur`an, *Sunnah* dan *Ijma'*, serta pemahaman *salaf shalih* fajar yang dimaksud adalah:

Tabayyun al-Fajr ats-Tsani/al-akhir,

Bayadhun Nahar,

al-mu'taridh fil-ufuq,

Kalkhaithil mamdud,

al-muntasyir 'ala ruus al-Jibal,

al-abyadh/ al-ahmar.

Abu Muhamad Ibn Hazm Al-andalusi () :

“Dia adalah permulaan sinar matahari, dan bertambah terangnya, terkadang mengandung campuran warna dengan warna merah yang indah. Dengan *tabayyun* (nampak terang)nya masuklah waktu puasa dan waktu adzan untuk shalat subuh dan waktu shalat subuh. Adapun masuknya waktu shalat (subuh) dengan *tabayyunnya* (fajar ini) maka di dalamnya dari seorang pun dari umat ini.” **tidak ada khilaf**

Ibn Hazm :

“Karena Allah ﷻ membolehkan jimak, makan dan minum hingga fajar itu tampak terang pada kita. Allah tidak berkata: “*Hingga fajar terbit,*” juga tidak mengatakan: “*Hingga kalian ragu tentang fajar.*” Maka tidak halal bagi siapa pun mengucapkannya, juga tidak halal mewajibkan puasa dengan sesuatu yang belum *tabayyun* (tampak terang) pada seseorang.”

Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H):

وَلَا اعْتِمَادَ إِلَّا عَلَى الْعَيَانِ، وَلَا اعْتِمَادَ فِي الْعَيَانِ إِلَّا عَلَى أَنْ يَصِيرَ الضُّوءُ مُنْتَشِرًا فِي الْعَرْضِ حَتَّى تَبْدُو مَبَادِي الضُّفْرَةِ، وَقَدْ غَلَطَ فِي هَذَا جَمْعٌ مِنَ النَّاسِ كَثِيرٌ يُصَلُّونَ قَبْلَ الْوَقْتِ

“Tidak boleh mengandalkan kecuali pada pandangan mata, dan tidak mengandalkan pandangan mata kecuali atas dasar cahaya sudah menyebar dalam bentangan hingga tampak awal-awal kekuningan.

Sungguh telah salah dalam hal ini sekumpulan orang, banyak dari mereka shalat sebelum waktu.

Abu Hamid al-Ghazali:

Setelah menyebutkan hadits Thalq Ibn Ali رضي الله عنه ia berkata: "Ini adalah nyata dalam memperhatikan warna kemerahan."

Lalu berkata:

فَإِذَا لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَوَّلَ إِلَّا عَلَى ظُهُورِ الصُّفْرِ وَكَأَنَّهَا مَبَادِيِ الْحُمْرَةِ

"Maka seyogyanya tidak mengacu kecuali pada tampaknya warna kekuningan, seolah-olah ia adalah awal-awal kemerahan."

(Ihya` Ulumiddin, 2/132-134, Darul Fikr, cet. 2/1983)

﴿ Bagaimana Kalau Fajar Tidak Terlihat? ﴾

- Saat bisa *musyahadah* hitungan *falak* tidak berlaku.
- Saat tidak bisa *musyahadah* hitungan *falaki* pun tidak mengikat umat.

Jadwal shalat astronomis tidak dikenal kecuali sejak 1909. sebelumnya tidak ada, hingga Imam Nawawi (676 H) dalam *al-Majmu'* (3/73) dan *Rawdhatut Thalibin* saat membahas kondisi yang tidak dapat *musyahadah* ini pun mengatakan:

لَوْ عَلِمَ الْمُنَجِّمُ دُخُولَ الْوَقْتِ بِالْحِسَابِ حَكِي صَاحِبُ الْبَيَانِ: الْمَذْهَبُ أَنَّهُ يَعْمَلُ بِهِ بِنَفْسِهِ وَلَا يَعْمَلُ بِهِ غَيْرُهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

"Seandainya seorang ahli falak mengetahui waktu dengan hisab maka pemilik kitab al-Bayan (fil Fiqh al-Syafi'i, syarah al-Muhadzab, 14 jilid, karya Imam Yahya ibn Abu al-Khair al-Imarani al-Yamani, 489 -558 H) mengatakan: Menurut madzhab Syafi'i ia mengamalkannya sendiri sedangkan orang lain tidak boleh mengamalkannya." Wallahu a'lam.

Hal sama dikutip oleh Imam Taqiyyuddin Abu Bakr ibn Muhammad al-Husaini al-Dimasyqi al-Syafi'i (752-829 H) dalam Kifayatul Akhyar.

Dalam *Madzhab Hanbali*, *al-Hajjawi al-Maqdisi tsumma ad-Dimasyqi* (895-968) dalam *al-Iqna' Li Thalib al-Intifa'* (1/114):

وَيَعْمَلُ الْمُنَجِّمُ بِحِسَابِهِ جَوَازًا وَلَا يُقَلِّدُهُ غَيْرُهُ عَلَى الْأَصَحِّ فِي التَّحْقِيقِ وَغَيْرِهِ،

Hingga sekarang ini, Lajnah Daimah lilbuhuts al-ilmiyah wal-ifta' KSA berfatwa:

"Tidak ada nilainya bagi pembagian astronomi (tentang fajar: fajar astronomi, fajar nautika dan fajar sipil) dalam menetapkan waktu-waktu shalat, sesungguhnya yang menjadi acuan dalam masuknya waktu fajar adalah dengan munculnya cahaya yang membentang di ufuk timur, jika telah terang dan tampak jelas. Dan berakhir dengan munculnya matahari.....

Dan waktu imsak dari pembatal-pembatal puasa dimuali dengan masuknya waktu fajar yang telah dijelaskan sebelumnya, serta berakhir dengan terbenamnya piringan matahari itu sendiri meskipun masih ada sesuatu dari cahaya setelah terbenamnya." (keputusan Haiat Kibar Ulama no 61/1398 H)

Jadi *taqwim* shalat seperti yang ada sekarang ini kembali kepada 2 pakar Inggris Mr. Lehman & Mr. Melthe yang merekomendasikan *taqwim* Mesir pada tahun 1908-1909 M mengacu fajar falaki 19,5°.

Sebelumnya shalat subuh berdasar *musyahadah al-Fajr al-Tsani*.

Di Indonesia kembali kepada tahun 1975-an, oleh Sa'duddin Jambek *al-falaki*, dg sudut 20 derajat, hanya karena kehati-hatian untuk puasa.

Kini sudut 20 derajat itu dipertanyakan karena fajar shadiq terlihat di sudut 14,6 atau 15 derajat, bukan di 18 apalagi 20.

Semoga kriteria Syaikh Jambek untuk subuh ini ditinggalkan oleh Kemenag (dulu Depag), sebagaimana kriteria Syaikh Jambek untuk Hilal (0 derajat) tidak diikuti oleh Kemenag.

Nabi ﷺ bersabda:

الْفَجْرُ فَجْرَانِ: فَجْرٌ يَحْرُمُ فِيهِ الطَّعَامُ وَتَحِلُّ فِيهِ الصَّلَاةُ، وَفَجْرٌ يَحِلُّ فِيهِ الطَّعَامُ وَتَحْرُمُ فِيهِ الصَّلَاةُ

"Fajar itu ada dua: fajar yang haram di dalamnya makan dan halal shalat (subuh), serta fajar yang halal di dalamnya makan dan haram shalat (subuh)." (HR. Khuzaimah, Hakim, Shahih al-Jami', 4279)

Ibn Khuzaimah "Hadits ini adalah dalil bahwa shalat *fardhu* tidak boleh pelaksanaannya sebelum masuk waktunya."

Hadits Muhammad ibn Tsauban رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْفَجْرُ فَجْرَانِ فَالَّذِي كَأَنَّهُ ذَنْبُ السَّرْحَانِ لَا يُحْرَمُ شَيْئًا، وَإِنَّمَا الْمُسْتَطِيرُ الَّذِي يَأْخُذُ الْأَفُقَ، فَإِنَّهُ يُحِلُّ الصَّلَاةَ وَيَحْرُمُ الطَّعَامَ

"Fajar itu ada dua; yang seperti ekor serigala tidak mengharamkan sesuatu. Sesungguhnya yang menyebar yang mengambil tempat di ufuk itulah yang menghalalkan shalat dan mengharamkan makan." HR. Ibn Jarir, riwayat ke empat. Ini adalah *Mursal jayyid*.

ALBANI: (HR. Hakim (1/91), darinya al-Baihaqi (1/377), al-Dailami (2/344): SANAD JAYYID

Al-Albani: Kewajiban melaksanakan shalat setelah munculnya fajar *shadiq* adalah kira-kira 30 menit setelah fajar *falaki*, maka di sana haram makan dan halal shalat."

(Al-Shahihah Mukhtasharah: 693)

Di tempat lain : "Adzan di masjid-masjid sekarang dikumandangkan antara 20 hingga 30 menit sebelum fajar *shadiq*, artinya juga sebelum fajar *kadzib*"

(Al-Shahihah Mukhtasharah: 2031)

Nabi telah memperingatkan:

لَا يَغْرُنْكُمْ نِدَاءُ بِلَالٍ، وَلَا هَذَا الْبَيَاضُ حَتَّى يَبْدُوَ الْفَجْرُ أَوْ قَالَ حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ

"Jangan kalian tertipu oleh adzan yang dikumandangkan Bilal, tidak pula dengan cahaya putih ini, hingga tampak nyata fajar." Atau beliau bersabda: "Hingga meledak fajar" (HR. Muslim: 2500)

Dalam riwayat Nasai

«لَا يَغْرُنْكُمْ أَذَانُ بِلَالٍ وَلَا هَذَا الْبَيَاضُ حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا يَغْنِي مُعْتَرِضًا. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَبَسَطَ بِيَدَيْهِ يَمِينًا وَشِمَالًا مَاذَا يَدِيهِ».

"Janganlah kalian terkecoh oleh adzan Bilal, juga oleh cahaya putih ini hingga memancar (meledak) fajar begini dan begini, maksudnya membenteng."

Abu Daud berkata: "Dan ia membentengkan kedua tangannya ke kanan dan ke kiri."

Imam Abu Mijlaz (Lahiq ibn Humaid as-Sadusi al-Bashri, w. 100 atau 101 H) seorang tabi'in yang meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, Hasan ibn Ali dan Muawiyah serta Imran ibn Hushain, berkata:

«الضُّوءُ السَّاطِعُ فِي السَّمَاءِ لَيْسَ بِالصُّبْحِ، وَلَكِنَّ ذَاكَ الصُّبْحُ الْكَذَّابُ. إِنَّمَا الصُّبْحُ إِذَا انْفَضَّ الْأَفُقُ

"Cahaya yang menjulang (meninggi) di langit bukanlah subuh, akan tetapi itu adalah fajar *kadzib*. Sesungguhnya subuh itu adalah apabila ufuk menjadi terbuka (tersingkap) berwarna putih."

*Al-Afdhah adalah *al-abyadh* (putih) yang tidak sangat putih. Dari *Jami'ul Bayan* 2/235, no. 2450.

Aisyah berkata:

مَا كَانُوا يُؤَدِّنُونَ حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ.

"Tidaklah mereka melakukan adzan sehingga fajar memancar (meledak)." (Ibn Abi Syaibah, 2221)

Rasulullah ﷺ berkata kepada Bilal:

يَا بِلَالُ تُوَدِّنُ إِذَا كَانَ الصُّبْحُ سَاطِعًا فِي السَّمَاءِ فَلَيْسَ ذَلِكَ بِالصُّبْحِ إِنَّمَا الصُّبْحُ هَكَذَا مُعْتَرِضًا، ثُمَّ دَعَا بِسَحُورِهِ فَتَسَحَّرَ.

"Wahai Bilal engkau adzan bila fajar mencuat ke atas (ke langit), dan itu bukan subuh, sesungguhnya

subuh itu yang begini membentang, kemudian beliau meminta sahurnya dan makan sahur." Sanadnya dihasankan oleh Hamzah Ahmad al-Zain DALAM TAKHRIJ *Musnad Ahmad* 15/549, hadits no 21390.

Dalam hadits Qais bin Thalq dari ayahnya Thalq ibn Ali:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا يَهِيدَنَّكُمْ السَّاطِعُ الْمُضْعِدُ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَعْتَرِضَ لَكُمْ الْأَحْمَرُ

"Makan dan minumlah, dan jangan menghalangi kalian (dari makan sahur) cahaya terang yang mencuat ke langit. Makan dan minumlah hingga membentang fajar kemerahan untuk kalian." (HR. Abu Dawud, At-Turmuzi dan Ibn Khuzaimah, dan ibn Abi Syaibah. Hadits hasan shahih).

Imam Al-Azhari (w. 370 H) dalam Tahdzib al-Lughah, pada materi *Shubh* (4/268) berkata:

وَلَوْنُ الصُّبْحِ الصَّادِقِ يَضْرِبُ إِلَى الْحُمْرَةِ قَلِيلًا كَأَنَّهَا لَوْنُ الشَّفَقِ الْأَوَّلِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ اهـ

"Dan warna fajar shadiq sedikit condong (mengisyaratkan) kepada warna merah seolah-olah ia warna mega pertama di awal malam."

Imam Tirmidzi bersaksi

(وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ عَلَى الصَّائِمِ الْأَكْلَ وَالشُّرْبَ، حَتَّى يَكُونَ الْفَجْرُ الْأَحْمَرُ الْمُعْتَرِضَ. وَبِهِ يَقُولُ عَامَّةُ أَهْلِ الْعِلْمِ).

"Prakteknya (pengamalannya) berdasarkan ini di kalangan para ahli ilmu; yaitu tidak haram atas orang yang berpuasa makan dan minum hingga fajar kemerahan membentang. Ini dikatakan oleh segenap ulama." (Hadits 705)

Hadits Thalq ibn Ali yang lain:

لَيْسَ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيلَ فِي الْأُفُقِ وَلَكِنَّهُ الْمُعْتَرِضَ الْأَحْمَرُ

"Bukanlah fajar itu cahaya yang meninggi di ufuk, akan tetapi yang membentang berwarna merah (fajar putih kemerah-merahan)." (HR. Ahmad, dari Qais ibn Thalq dari ayahnya. Hadits hasan)

- tidak boleh menolak hadits ini dengan alasan ia bertentangan dengan ayat, karena justru hadits ini yang menjelaskan maksud ayat. Inilah yang dipahami dan dipraktikkan *salaf shalih*. Inilah fajar *salafi* bukan fajar *falaki*.

Dari Abu Dzar, Rasulullah berkata kepada Bilal :

يَا بِلَالُ تُوذِّنُ إِذَا كَانَ الصُّبْحُ سَاطِعًا فِي السَّمَاءِ فَلَيْسَ ذَلِكَ بِالصُّبْحِ إِنَّمَا الصُّبْحُ هَكَذَا مُعْتَرِضًا، ثُمَّ دَعَا بِسَحُورِهِ فَتَسَحَّرَ.

"Wahai Bilal engkau adzan bila fajar mencuat ke atas (ke langit), dan itu bukan subuh, sesungguhnya subuh itu yang begini membentang, kemudian beliau meminta sahurnya dan makan sahur." Sanadnya dihasankan oleh Hamzah Ahmad al-Zain. (Musnad Ahmad 15/549, hadits no 21390).

Imam Nawawi berkata:

(Sub bahasan) Para sahabat kami berkata: fajar itu ada dua; yang satu disebut fajar pertama dan fajar *kadzib*, sedang yang lain disebut fajar kedua dan fajar shadiq. Fajar pertama terbit meninggi ke atas seperti ekor serigala kemudian menghilang, sesaat kemudian muncul fajar kedua yang shadiq secara menyebar, maksudnya mengembang membentang di ufuk.

Para sahabat kami berkata: Hukum-hukum semuanya terkait dengan fajar kedua; dengannya masuk waktu shalat subuh, keluar waktu isyak, masuk dalam puasa, dan haram makan dan minum bagi orang yang berpuasa, dengannya berakhirlah malam dan masuklah siang. Dan tidak terkait dengan fajar pertama hukum apapun, berdasarkan ijma' kaum muslimin." (al-Majmu' 3/44)

﴿Shalat Shubuh Sebelum Tampak Terangnya Fajar Kedua Ini Tidak Sah﴾

Imam Syafi'i berkata:

وَإِذَا بَانَ الْفَجْرُ الْأَخِيرُ مُعْتَرِضًا حَلَّتْ صَلَاةُ الصُّبْحِ وَمَنْ صَلَّاهَا قَبْلَ تَبَيُّنِ الْفَجْرِ الْأَخِيرِ مُعْتَرِضًا أَعَادَ وَيُصَلِّي بِهَا أَوَّلَ مَا يَسْتَيْقِنُ الْفَجْرَ مُعْتَرِضًا حَتَّى يَخْرُجَ مِنْهَا مُعَلِّسًا. (الأم)

وَلَمْ يَخْتَلِفْ أَحَدٌ أَنَّ الْفَجْرَ إِذَا بَانَ مُعْتَرِضًا فَقَدْ جَازَ أَنْ يُصَلِّيَ الصُّبْحَ

Kemudian imam Syafi'i menjelaskan *khilaf* ulama tentang keutamaan pelaksanaan shalat subuh:

فَقُلْنَا إِذَا انْقَطَعَ الشُّكُّ فِي الْفَجْرِ الْآخِرِ وَبَانَ مُعْتَرِضًا فَالتَّغْلِيْسُ بِالصُّبْحِ أَحَبُّ إِلَيْنَا. وَقَدْ قَالَ بَعْضُ النَّاسِ الْإِسْفَارُ بِالْفَجْرِ أَحَبُّ إِلَيْنَا

Kemudian imam syafi'i menjelaskan alasan mengapa memilih *taghlis*: perintah *muhafazhah* shalat

لِأَنَّ التَّغْلِيْسَ أَوْلَاهُمَا مَعْنَى لِكِتَابِ اللَّهِ وَأَثْبَتُهُمَا عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَأَشْبَهُهُمَا بِجَمَلِ سُنَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعْرَفُهُمَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ

Jawaban imam Syafi'i terhadap hadits Rafi' ibn Khadij tentang perintah melaksanakan subuh diwaktu *isfar* karena itu lebih banyak pahalanya maka beliau berkata antara lain:

فَلَعَلَّ مِنَ النَّاسِ مَنْ سَمِعَهُ فَقَدَّمَ الصَّلَاةَ قَبْلَ أَنْ يَتَبَيَّنَ الْفَجْرُ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يُسْفِرُوا حِينَ يَتَبَيَّنَ الْفَجْرُ الْآخِرُ (وخاصة في ليلة مقمرة)

"Barangkali ada diantara manusia yang mendengarnya (maksud imam Syafi'i adalah mendengar hadits keutamaan awal waktu seperti hadits Awal waktu adalah ridha Allah, dan hadits amalan terbaik adalah shalat di awal waktu) lalu ia mendahulukan (mengajukan) shalat sebelum tampak terangnya fajar maka Rasulullah saw memerintahkan mereka meng-*isfar*-kan ketika fajar terakhir tampak terang."

(al-Um, Darul Fikr, 1/89; yang di Maktabah Syamilah 1/94)

﴿ **Ijma': Shalat Sebelum Waktu Tidak Sah, Wajib Mengulangi** ﴾

الشافعي: لَوْ صَلَّى قَبْلَ الْوَقْتِ وَهُوَ مُسْلِمٌ أَعَادَ (85/1)

ابن عبد البر: ((لَا تُجْزِي قَبْلَ وَقْتِهَا، وَهَذَا لَا خِلَافَ فِيهِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ)) الإجماع ص 45.

Al-Hafizh ibn Abdil Bar (463 H):

"Telah berijma' para ulama bahwa awal waktu shalat subuh adalah terbitnya fajar kedua, apabila telah jelas kemunculannya, yaitu cahaya putih yang membentang di ufuk timur, yang sesudahnya tidak ada lagi kegelapan."

(At-Tamhid: 3/275, cetakan al-Maghribiyah)

Ijma' tentang awal waktu subuh dan *kilaf* dalam melaksanakan shalat subuh

Imam Ibn Rajab al-Hanbali menjelaskan hal ini (*Fathul Bari*, ibn Rajab 4/105)

وَالكَلَامُ هَاهُنَا فِي مَسْأَلَتَيْنِ:

المَسْأَلَةُ الْأُولَى: فِي وَقْتِ الْفَجْرِ: أَمَّا أَوَّلُ وَقْتِهَا: فَطُلُوعُ الْفَجْرِ الثَّانِي، هَذَا مِمَّا لَا اخْتِلَافَ فِيهِ. وَقَدْ أَعَادَ أَبُو مُوسَى وَأَبْنُ عَمْرٍو صَلَاةَ الْفَجْرِ لَمَّا تَبَيَّنَ لَهُمَا أَنََّّهُمَا صَلَّيَا قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ.....

المَسْأَلَةُ الثَّانِيَّةُ: فِي أَنْ الْأَفْضَلَ: هَلْ هُوَ التَّغْلِيْسُ بِهَا فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا، أَمْ الْإِسْفَارُ بِهَا؟ وَفِيهِ قَوْلَانِ: أَحَدُهُمَا: أَنَّ التَّغْلِيْسَ بِهَا أَفْضَلُ،

"Pembicaraan disini ada pada dua permasalahan; permasalahan pertama, tentang waktu fajar. Adapun awal waktunya adalah terbitnya fajar yang kedua, ini tidak ada perselisihan didalamnya. Abu Musa dan Ibnu Umar telah mengulangi shalat fajar saat menjadi jelas bagi keduanya bahwa keduanya telah shalat sebelum terbit fajar... Permasalahan kedua; tentang mana yang afdhal; apakah taghlis dengan shalat fajar di awal waktunya ataukah isfar denganya? Maka pada kedua ada dua pendapat; salah satunya bahwa taghlis lebih utama,.....

(Lihat selengkapnya di buku saya *Tanggapan Lumrah Terhadap Makalah Siapa Yang Salah Kaprah* hal. 31-32)

Imam Nawawi 3/43

واجمعت الامة على ان اول وقت الصبح طلوع الفجر الصادق وهو الفجر الثاني و آخر وقت الاختيار إذا اسفر أي اضاء ثم يبقى وقت الجواز الي طلوع الشمس

اما حكم المسألة فالأفضل تعجيل الصبح في أول وقتها وهو إذا تحقق طلوع الفجر هذا مذهبنا ومذهب عمر وعثمان وابن الزبير وانس وابي موسى وابي هريرة رضى الله عنهم والاوزاعي ومالك واحمد واسحق وداود وجمهور العلماء وقال ابن مسعود والنخعي والثوري وابو حنيفة تأخيرها الي الاسفار أفضل

﴿ **Begitu Pula Tidak Sah di Waktu yang Meragukan:** ﴾

sebab hukum asalnya adalah belum masuk waktu (Nawawi dalam al-Majmu', Badruddin az-Zarkasyi as-Syafi'i dalam *al-Mantsur fil-Qawa'is* dan *ad-Dasuki al-Maliki* dalam *Hasyiyahnya*). Imam Ibn Qudamah dalam *al-Mughni* (2/30) mengatakan:

إِنْ مَنْ شَكَّ فِي دُخُولِ وَقْتِ الصَّلَاةِ، فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ حَتَّى يَتَيَقَّنَ دُخُولَهُ، أَوْ يَغْلِبُ عَلَى ظَنِّهِ ذَلِكَ.

Sementara Sahur Masih Halal Dalam Waktu yang Meragukan

Ibn Abbas : "Makanlah selagi kamu ragu hingga kamu tidak ragu."

Abu Daud berkata: Abu Abdillah (Imam Ahmad) berkata: *Jika ia ragu tentang fajar maka ia boleh makan hingga merasa yakin kemunculannya. Ini adalah ucapan Ibnu Abbas, Atha` dan Auza'i, karena hukum asalnya masih malam.*

(As-Syarhul Kabir, Ibn Qudamah: 3/78)

﴿ **Maka Diantara Solusinya:** ﴾

Kita wajib hati-hati dengan mengundurkan iqamahnya hingga 25 menit. Baca buku *Iqamat* shalat subuh menurut para ulama.:

Wasiat

Imam Syafi'i berkata:

أَجْمَعَ النَّاسُ (المسلمون) عَلَى أَنْ مِنْ اسْتَبَانَتْ لَهُ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يَدْعَهَا لِقَوْلِ أَحَدٍ

"Semua orang (muslim) telah bersepakat bulat bahwa barangsiapa yg telah jelas baginya sunnah Rosulullah *shalaallahu 'alaihi wa salam* maka dia tidak boleh meninggalkan sunnah tersebut karena mengikuti pendapat seseorang"

Semoga Allah ﷻ menampakkan kepada kita yang benar itu benar lalu diberi kekuatan untuk melaksanakannya dan yang batil itu batil lalu diberi kekuatan untuk menjauhinya. *Aamiin* [*]

I'lamul-Muwaqqi'in, Ibnul Qayyim al-Jauziyah, 2/282; *Ar-Ruh*, Ibnu Qayyim hal 395; *Zadul Muhajir*, Muhammad ibn Abi Bakr Ayyub al-Zar'i, *Tahqiq* Dr. Muhammad Jamil Ghazi, 37; *Iqazhul Himam*, Imam Al-Fulani (Shalih ibn Muhammad as-Sudani, w 1218 H), 68. lihat *sifat Shalat Nabi. Wallahul muwaffiq ilaa aqwam at-thariiq*

KUNJUNGI KAMI DI
www.binamasyarakat.com
www.gensyiah.com
081 233 65654
Email:
abu_hamzah@msn.com